

Identifikasi Elemen Lanskap Hardscape Pekarangan Rumah Petinggi Adat Arsitektur Tradisional Minangkabau (Studi Kasus: Jorong Sungai Dadok)

Fuji Fikri Rama¹⁾, Rinaldi Mirsa²⁾, Hendra A³⁾, Herman Fithra⁴⁾

^{1, 2, 3)} Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh

Email: fuji.180160104@mhs.unimal.ac.id¹⁾, rinaldi@unimal.ac.id²⁾,
hendraaiyub@unimal.ac.id³⁾, hfithra@unimal.ac.id

(Received: 10 Oktober 2023 / Revised: 27 Oktober 2023 / Accepted: 01 November 2023)

Abstrak

Arsitektur rumah tradisional Minangkabau merupakan simbol kebudayaan suku Minang, rumah gadang yang artinya besar berupa adat dan budaya dari suku Minangkabau. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap dan membahas tentang elemen lanskap *hardscape* pekarangan rumah petinggi adat yang ada di Kampung Sarugo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif rasionalistik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. mengumpulkan data kemudian dianalisa dengan sifat rasionalitas peneliti dengan berpijak pada tinjauan pustaka dan literasi yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian selanjutnya data tersebut ditampilkan dalam bentuk kalimat atau narasi. kesimpulan dari penelitian ini adalah rumah rumah tradisional di Perkampungan ini merupakan lanskap budaya tradisional Minangkabau yang memiliki elemen lanskap yang dapat terlihat dari bentuk tampilan fisik rumah dan tata ruang pekarangannya. Rumah-rumah yang terdapat pada perkampungan ini memperlihatkan pekarangan yang membentuk suatu lanskap budaya.

Kata kunci: *Lanskap, Elemen lanskap, Hardscape, Arsitektur tradisional, Minangkabau*

Abstract

The traditional Minangkabau house architecture is a symbol of Minang culture, Rumah Gadang which has a big meaning in the form of customs and culture of the Minangkabau tribe. This article aims to reveal and discuss the hardscape landscape elements of the traditional house of a high ranking official in Sarugo Village. This research uses a rationalistic qualitative method with a qualitative descriptive approach. Collecting data is then analyzed with the researcher's rationality based on literature and literacy reviews which contain theories relevant to further research. The data is displayed in the form of sentences or narratives. The conclusion of this research is that the traditional houses in this village are a traditional Minangkabau cultural landscape which has landscape elements that can be seen from the physical appearance of the house and the layout of the yard. The houses in this village show yards that form a cultural landscape.

Keywords: *Landscape, Landscape elements, Hardscape, Traditional architecture, Minangkabau*

1. Latar Belakang

Arsitektur bangunan dikatakan ‘tradisional apabila penciptaan struktur dan konstruksi, pengaturan tata letak ruang, penggunaan ragam hias dan cara pembuatan bangunan tersebut diwariskan turun temurun dalam suatu kebudayaan atau lokalitas tertentu (Mirsa et al., 2015). Arsitektur tradisional merupakan arsitektur asli daerah dengan struktur kayu yang kaku, yang dilengkapi dengan atap yang besar, overhangs yang luas dan dinding berpori (*minimum wall*) untuk memaksimalkan ventilasi. Jadi arsitektur tradisional adalah sebuah karya arsitektur yang mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan dalam rentang waktu yang lama, sehingga menjadi sebuah identitas bagi sebuah komunitas masyarakat tertentu (Aini et al., 2021). Pada umumnya arsitektur tradisional berkaitan erat dengan bangunan istana, rumah tempat tinggal, rumah ibadah dan berikutan bangunan lain yang menjadi pendukungnya. Pada prinsipnya semua bangunan tersebut merupakan perwujudan tradisi masyarakat di masa lampau (Gayo, 2012). Menurut (Kustiwan, 2014) wilayah dalam pengertian fungsional sering disebut sebagai kawasan, yakni suatu wilayah yang teritorial didasarkan pada pengertian, batasan dan perbatasan fungsional tertentu. Menurut (Ir Hasmurdi Hasan, 2007) tritorial Alam Minangkabau secara garis besar terdiri dari empat bagian wilayah adat, pertama, Pariangan-Padang Panjang, kedua, Luhak Nan Tigo, ketiga, Ran tau, keempat Alam Surambi Sungai Pagu. Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya, yang dihubungkan dengan nilai-nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus/unik pada masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula diluar determinasi sejarah (Cryslar, 2000: 55) dalam (Sasongko, 1990).

Menurut (Simonds dan Starke, 2013), Lanskap merupakan suatu bentangan alam yang memiliki karakteristik tertentu, dimana elemen-elemennya dibagi ke dalam elemen lanskap utama dan elemen lanskap penunjang. Elemen lanskap utama adalah elemen yang tidak dapat ataupun sulit untuk dirubah, sedangkan elemen lanskap penunjang adalah elemen lanskap yang dapat diubah sesuai dengan keinginan perencana atau pemakainya. (Radnawati & Vabianto, 2018). Lanskap secara umum bermaksud suatu pemandangan luaran atau permukaan bumi yang dihasilkan dari keadaan binaan. Ianya juga suatu bidang seni kreatif untuk mengolah pemandangan di atas muka bumi dengan menggunakan unsur-unsur asli tumbuh-tumbuhan, air dan rupa bumi atau binaan meliputi struktur dan bangunan. Nyatanya, lanskap merupakan salah satu seni rupa yang menarik dengan konsep binaannya yang unik dan berunsur simbolisme (Azman & Shahrudin, 2015). Secara umum arsitektur lanskap diartikan sebagai ilmu arsitektur yang berorientasi pada tatanan ruang luar, tidak hanya halaman rumah, kawasan rekreasi tetapi juga bisa mencakup hamparan yang sangat luas. Oleh karenanya lanskap juga diartikan sebagai bentang alam (Laurie, 1975) dalam (Indrawati, 2015). Dalam lingkup perencanaan, Landscape dimaknai sebagai estetika pemandangan, lingkungan perkotaan, bidang tutupan lahan yang berkaitan dengan visual serta area yang berkaitan dengan karakteristik adat dan budaya (Selman, 2006) dalam (Salouw & Ikaputra, 2022). Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam pemanfaatan dan pengelolaan lanskap yang didasarkan atas kondisi geomorfologi tanah, topografi, kepemilikan, karakteristik vegetasi, hingga kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat (Fikriyya et al., 2023).

Karakter lanskap adalah pola elemen yang terjadi secara konsisten di lanskap tertentu yang terbentuk sebagai hasil interaksi antara alam dan tindakan manusia yang dapat disebabkan oleh interaksi antara fitur lanskap utama dan fitur lanskap minor. Karakter lanskap dibentuk oleh unsur-unsur lanskap seperti bentang alam, tutupan lahan, hidrologi, pemukiman, dan juga artefak sejarah dan budaya (Lanskap et al., 2022). (Gallion & Esiher, 1992) dalam (Indrawati, 2015) Lanskap permukiman di perdesaan merupakan salah satu produk arsitektur. Tatanan rumah-rumah, jalan, pusat kawasan, pasar, kebun dan sawah sering memiliki pola yang unik. Lanskap tersebut tidak terjadi begitu saja. Sebagai tempat berkehidupan yang meliputi geografi yang relatif permanen dan memiliki dasar cukup kuat pada aspek sosial dan ekonominya, secara alami pemukiman terbentuk secara bertahap.

Suatu kawasan lanskap budaya dapat dilihat sebagai ruang yang terbatas secara fisik maupun non fisik. Pada ruang tanpa batasan fisik, ruang lanskap budaya tersebut dapat dianggap sebagai ruang abstrak. Menurut tuan (2001), ruang abstrak ini terbangun dari pengalaman dan pengetahuan mitologi dan kosmologi seseorang atau suatu komunitas, yang dapat disebut sebagai *space mitos (mythical space)*, berbentuk *fuzzy area* atau *rigid*. Batas ruang dibangun berdasarkan pengetahuan pragmatis dan persepsi seseorang. Wujud transformasinya dapat berwujud elemen fisik, seperti bangunan kuil/ tempat tinggal raja, arca, dan lain-lain; dan elemen non fisik, seperti adat, kegiatan tradisi, dan ritual (Rosmalia & Prasetya, 2017). Dalam sebuah penelitian Lanskap Bruns et al., (2015) mengemukakan bagaimana proses hibridisasi (persilangan) budaya dapat dimasukkan ke dalam lanskap, bahwa lanskap berhubungan dengan teritori termasuk keterkaitan dengan tanah, budaya tak berwujud (*intangible*) yang mempengaruhi artefak (lanskap). (Izzati & Ikaputra, 2022) Lanskap budaya sering diartikan sebagai sinonim dari lanskap buatan atau lanskap hasil rancangan, seperti taman, boulevard, kampus, rekayasa tapak, penanaman dan sebagainya. Lanskap budaya yang memiliki nilai penting, merupakan kebanggaan dan identitas bangsa yang harus dilestarikan sehingga dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi generasi saat ini hingga generasi yang akan datang (Barat et al., 2021).

Lanskap budaya, menurut Plantcher dan Rossler (1995), merupakan sebuah model interaksi antara manusia, sistem sosial, dan cara mereka mengorganisasi ruang. Beberapa definisi lain mendefinisikan lanskap budaya sebagai wujud fisik dari setting perkotaan atau kawasan yang diciptakan oleh suatu etnis atau ras tertentu (Wuisang C E.V, 2016). Menurut (Rahma, 2008) Konsep tata ruang dalam lingkungan permukiman, berkaitan erat dengan manusia dengan seperangkat pikiran dan perilakunya, yang bertindak sebagai subjek yang memanfaatkan ruang-ruang yang ada dalam hubungan kepentingan kehidupannya. Kampung Sarugo memiliki pola permukiman yang berbeda dari kampung adat yang ada di Minangkabau yakni terlihat pada susunan elemen elemen bangunan adat seperti rumah gadang dan balai adat yang saling berjejer menghadap arah yang sama. (Maulana et al., 2022)

Elemen-elemen pendukung lanskap dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (Handayani, 2009): elemen lunak (*softscape*) dan elemen keras (*hardscape*). Elemen lunak adalah elemen pendukung yang biasanya merupakan vegetasi, seperti pepohonan, perdu dan rerumputan. Elemen keras (*hardscape*) merupakan unsur tidak hidup dalam lanskap dan berfungsi sebagai unsur pendukung untuk meningkatkan kualitas lanskap tersebut (Wahyuni, 2014). Material lanskap dibagi

menjadi 2 bagian utama menurut (Hakim, 2000), yaitu material lunak (soft materials/ softscape) dan materi keras (hard materials/ hardscape). Material lunak yang dimaksud adalah vegetasi/ pepohonan, tanah dan air, sedangkan material keras dikelompokkan dalam 5 jenis kelompok besar yaitu, material keras yang alami seperti kayu, material keras alami dari dalam bumi seperti batu-batuan, material keras buatan bahan dasar metal semisal besi dan baja, material buatan bahan sintesis atau tiruan seperti plastic dan fiberglass, material keras buatan bahan campuran seperti beton dan plywood (Hamka et al., 2021).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif rasionalistik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif rasionalistik adalah jenis penelitian yang peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian. Pengumpulan data dan analisa data dilakukan dengan asas rasionalitas yang berlandaskan teori-teori relevan yang ada pada ditinjauan pustaka, penelitian rasionalistik berpedoman pada tinjauan pustaka dalam menganalisis data yang di dapat pada saat observasi lapangan.

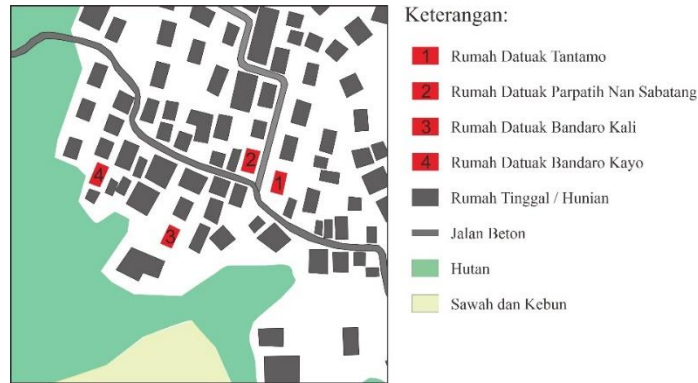
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah pengumpulan data yang diperoleh dengan melakukan observasi langsung ke lapangan pada tempat studi kasus, kemudian mengamati fenomena yang terjadi dan menuliskan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pada penelitian ini dilakukan observasi terhadap kondisi eksisting dari parameter yang telah ditentukan untuk menemukan elemen lanskap *hardscape* pada pekarangan rumah petinggi adat di Permukiman Kampuang Sarugo kemudian menuliskannya secara kualitatif dan melakukan wawancara kepada pemilik rumah serta petinggi adat sehingga mendapatkan data yang lebih akurat serta melakukan dokumentasi hasil dari observasi

Metode penelitian ini menggunakan metode *Purposive sampling*, menurut Sugiyono (2018:138) *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Terdapat 4 rumah adat sebagai sampel penelitian yaitu rumah adat pembentuk balai adat atau petinggi adat yang terdapat pada kawasan permukiman Kampuang Sarugo yaitu rumah datuak tantamo, rumah datuak parpatih nan sabatang, rumah datuak bandaro kali dan rumah datuak bandaro kayo.

3. Hasil dan Pembahasan


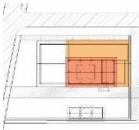






Pada penelitian ini dilakukan analisa terhadap ke empat pekarangan rumah petinggi adat yang terdapat pada Jorong Sungai Dadok untuk melihat elemen lanskap *hardscape* pada pekarangan ini yang dijelaskan pada analisa berikut ini.

Jorong Sungai Dadok merupakan wilayah administrasi Nagari Koto Tinggi yang terletak di Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini dilakukan pada pekarangan rumah petinggi adat, Rumah Datuak Tan Tamo, Rumah Datuak Parpatih Nan Sabatang, Rumah Datuak Bandaro Kali dan Rumah Datuak Bandaro Kayo yang merupakan pembentuk atau pendiri Kampuang Sarugo yang memiliki elemen lanskap yang masih bertahan hingga saat ini.



Gambar 1 Gambar Rumah Petinggi Adat

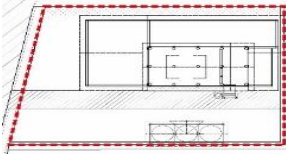
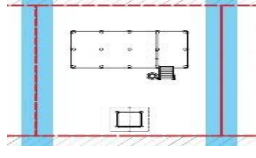
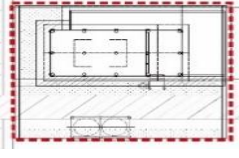
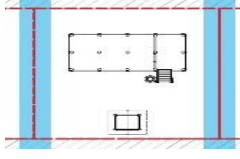
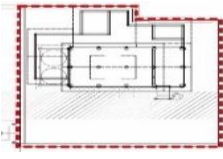
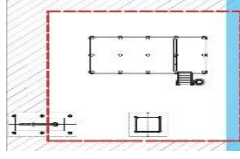
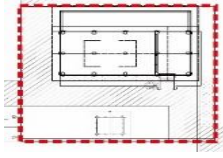
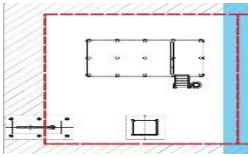
Tabel 1 Rumah petinggi adat

No	Kode rumah	Gambar rumah adat	Gambar pekarangan	Keterangan
1	Rumah datuak tantamo			Dibangun pada tahun 1922, fungsi sebagai tempat tinggal dan tempat musyawarah oleh masyarakat yang dimiliki oleh kaum suku Melayu dan dihuni oleh ibu Guspa. Rumah penghulu 4 suku petinggi (penghulu andiko). Sduik nan ampek yang berarti 4 suku di bawah pimpinan rumah datuak tan tamo.
2	Rumah datuak parpatih nan sabatang			Dibangun pada tahun 1922, fungsi sebagai tempat tinggal, tempat musyawarah dan homesatay yang dimiliki oleh kaum suku Caniago di huni oleh ibu Meliwarti. Rumah penghulu 4 suku petinggi (penghulu andiko). Sabatang yang berarti 1 suku di bawah pimpinan rumah parpatih nan sabatang.
3	Rumah datuak bandaro kali			Dibangun pada tahun 1922, fungsi sebagai tempat tinggal dan tempat musyawarah yang dimiliki oleh kaum suku Kutia Anyia dan dihuni oleh ibu Irlita. Rumah penghulu 4 suku petinggi (penghulu andiko). Sduik nan limo yang berarti 5 suku di bawah pimpinan rumah datuak bandaro kali.
4	Rumah datuak bandaro kayo			Dibangun pada tahun 1922, fungsi sebagai tempat tinggal dan tempat musyawarah yang dimiliki oleh kaum suku Koto dan dihuni oleh ibu Maryusni. Rumah penghulu 4 suku petinggi (penghulu andiko). Sduik sambilan yang berarti 9 suku di bawah pimpinan rumah datuak bandaro kayo.

3.1 Landform

Landform merupakan bentukan lahan yang berfungsi sebagai tempat terjadinya aktivitas ruang luar yang berguna dalam elemen lanskap karena membentuk karakter serta eksisting pekarangan rumah petinggi adat, berikut ini merupakan tabel bentuk lahannya.

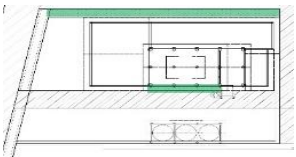
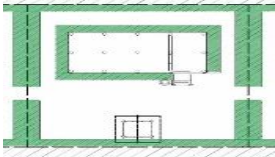
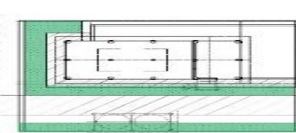
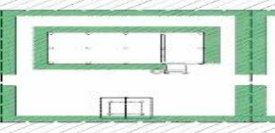
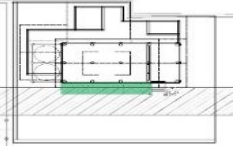
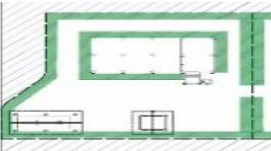
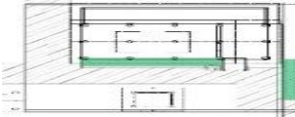

Tabel 2 Tabel lanform

No	Kode rumah	Bentuk landform	Tipe landform	Keterangan
1	Rumah datuak tantamo			Bentuk lahanya geometri dengan halaman depan yang luas yang sudah ditambah dengan bangunan hunian, lahan depan dibatasi oleh pasangan batu kali dan saluran drainase, lahan samping kanan dibatasi oleh saluran drainase, lahan belakang dibatasi oleh tanaman pagar, lahan samping kiri dibatasi oleh dinding bangunan tambahan.
2	Rumah datuak parpatih nan sabatang			Bentuk lahanya geometri dengan halaman depan yang luas yang sudah ditambah dengan pedestrian jalan coran beton, lahan depan dibatasi oleh tanaman dan bangunan eksisting, lahan samping kanan dibatasi oleh bangunan eksisting, lahan belakang dibatasi oleh saluran drainase, lahan samping kiri dibatasi oleh saluran drainase dan pedestrian jalan coran beton.
3	Rumah datuak bandaro kali			Bentuk lahanya geometri dengan halaman depan yang luas yang sudah ditambah dengan bangunan hunian, lahan depan dibatasi oleh tanah dengan elevasi yang lebih rendah serta dinding penahan tanah, lahan samping kanan dibatasi oleh bangunan hunian, lahan belakang dibatasi oleh saluran drainase, lahan samping kiri dibatasi oleh saluran drainase.
4	Rumah datuak bandaro kayo			Bentuk lahanya geometri dengan halaman depan yang luas yang sudah ditambah dengan bangunan hunian, lahan depan dibatasi oleh tanah dengan elevasi yang lebih rendah serta dinding penahan tanah, lahan samping kanan dibatasi oleh saluran drainase dan bangunan eksisting, lahan belakang dibatasi oleh tanah dengan elevasi yang lebih tinggi, lahan samping kiri dibatasi oleh pedestrian dan bangunan eksisting.

Bentuk lahan dari ke empat pekarangan rumah petinggi adat yang terdapat pada permukiman ini memiliki bentuk geometri dengan halaman depan yang luas dan datar. Fungsi lahan digunakan sebagai tempat beraktivitas pemilik rumah, tempat peletakan elemen bangunan dan elemen lanskap pendukung bangunan yang

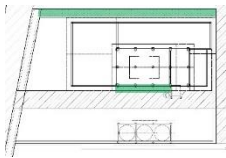
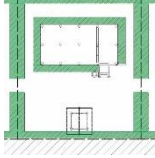
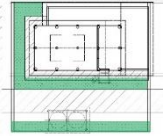
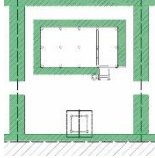
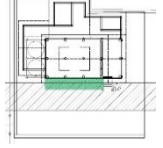

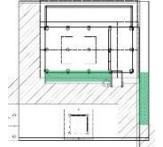

berada di sekitar pekarangan rumah ini. Batasan lahan yang terdapat di ke empat pekarangan ini di batasi oleh batasan fisik dan batasan non fisik, batasan fisik berupa pasangan batu kali, saluran drainase dan vegetasi, batasan non fisik berupa jarak yang diciptakan oleh jarak antar. Tipe 1 landform merupakan posisi pekarangan yang berada disisi perkampungan dengan 1 area sirkulasi di sisi kanan, tipe 2 landform merupakan posisi pekarangan yang berada di tengah perkampungan dengan area sirkulasi di sisi kiri dan kanan.

Tabel 2 landform

No	Kode rumah	Bentuk plant material	Tipe plant material	Keterangan
1	Rumah datuak tantamo			Halaman depan rumah adat terdapat susunan pot tanaman hias, lahan belakang rumah adat terdapat vegetasi berupa tanaman hias yang terletak di sepanjang batasan lahan, tidak terdapat vegetasi di sekeliling rumah adat
2	Rumah datuak parpatih nan sabatang			Lahan depan terdapat vegetasi berupa tanaman hias, halaman depan rumah adat terdapat vegetasi berupa tanaman hias, halaman samping kiri rumah adat terdapat vegetasi berupa tanaman hias, tidak terdapat vegetasi di sekeliling rumah adat
3	Rumah datuak bandaro kali			Halaman depan rumah adat terdapat vegetasi berupa tanaman hias, tidak terdapat vegetasi di sekeliling rumah adat
4	Rumah datuak bandaro kaye			Lahan samping kanan terdapat vegetasi berupa tanaman hias sebagai batasan lahan, halaman depan rumah adat terdapat susunan pot tanaman hias, tidak terdapat vegetasi di sekeliling rumah adat

3.2 Plant Material

Plant material merupakan vegetasi atau tumbuhan yang memiliki peran penting dalam pengaturan ruang luar karena memiliki banyak fungsi seperti fungsi tanaman sebagai dekorasi, pembatas ruang, pengarah sirkulasi dan lain-lain, berikut ini merupakan tabel vegetasinya.

No	Kode rumah	Bentuk plant material	Tipe plant material	Keterangan
1	Rumah datuak tantamo		 Tipe 2	Halaman depan rumah adat terdapat susunan pot tanaman hias, lahan belakang rumah adat terdapat vegetasi berupa tanaman hias yang terletak di sepanjang batasan lahan, tidak terdapat vegetasi di sekeliling rumah adat
2	Rumah datuak parpatih nan sabatang		 Tipe 2	Lahan depan terdapat vegetasi berupa tanaman hias, halaman depan rumah adat terdapat vegetasi berupa tanaman hias, halaman samping kiri rumah adat terdapat vegetasi berupa tanaman hias, tidak terdapat vegetasi di sekeliling rumah adat
3	Rumah datuak bandaro kali		 Tipe 1	Halaman depan rumah adat terdapat vegetasi berupa tanaman hias, tidak terdapat vegetasi di sekeliling rumah adat
4	Rumah datuak bandaro kayo		 Tipe 1	Lahan samping kanan terdapat vegetasi berupa tanaman hias sebagai batasan lahan, terdapat susunan pot tanaman hias di dinding depan rumah adat, tidak terdapat vegetasi di sekeliling rumah adat

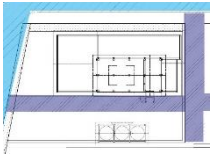
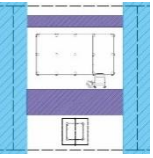
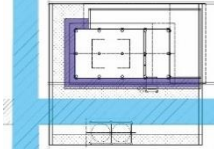
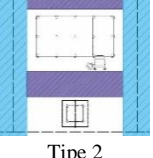
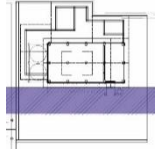
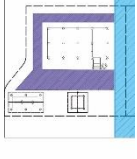
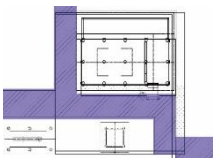
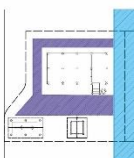
Tabel 3 Plant material

Bentuk vegetasi ke empat pekarangan rumah petinggi adat memiliki peletakan vegetasi dengan tata letak yang hampir sama yaitu berada di sekitar halaman yang ditanami oleh tumbuhan hias atau ornamen dan tumbuhan pagar yang berada disekitar lahan. Fungsi vegetasi yang terdapat di halaman rumah sebagai tanaman hias untuk menambah estetika rumah dan vegetasi yang terdapat di lahan digunakan sebagai pembatas serta penanda batasan lahan. Tipe 1 merupakan persebaran vegetasi yang ada di pekarangan yang memiliki tata letak di sisi perkampungan, tipe 2 merupakan persebaran vegetasi yang ada di pekarangan yang memiliki tata letak di tengah perkampungan.

3.3 Pavement

Pavement merupakan perkerasan atau pedestrian jalan yang berfungsi sebagai area sirkulasi pengguna dan sebagai petunjuk arah pergerakan area memanjang yang menciptakan alur pergerakan manusia, berikut ini merupakan tabel pedestrian jalannya.

Tabel 4 Pavement

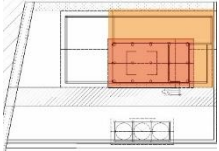
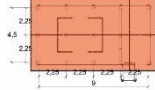
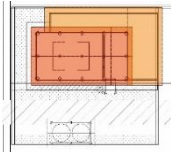
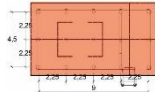

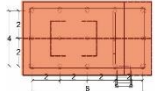
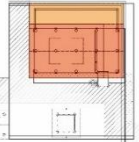
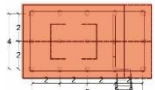
No	Kode rumah	Bentuk pavement	Tipe pavement	Keterangan
1	Rumah datuak tantamo		 Tipe 2	Pedestrian jalan pendukung terdapat pada halaman depan dan lahan samping kanan rumah adat, pedestrian jalan utama terdapat di lahan samping kiri dan lahan belakang rumah adat yang digunakan sebagai area sirkulasi manusia dan kendaraan berupa jalan coran beton, sirkulasi menuju rumah adat terdapat pada lahan samping kiri dan samping kanan rumah adat
2	Rumah datuak parpatih nan sabatang		 Tipe 2	Pedestrian jalan pendukung terdapat pada halaman depan dan samping kiri rumah adat berupa teras coran beton, pedestrian jalan utama terdapat pada halaman depan dan di lahan samping kiri yang digunakan sebagai area sirkulasi manusia dan kendaraan berupa jalan coran beton, sirkulasi menuju rumah adat terdapat pada lahan samping kiri dan lahan samping kanan rumah adat
3	Rumah datuak bandaro kali		 Tipe 1	Pedestrian jalan pendukung terdapat pada halaman depan rumah adat, tidak terdapat pedestrian jalan utama di area sekitar lahan rumah adat, sirkulasi menuju rumah adat terdapat pada lahan samping kiri dan lahan samping kanan rumah adat
4	Rumah datuak bandaro kayo		 Tipe 1	Pedestrian jalan pendukung terdapat pada halaman samping kiri dan halaman depan rumah adat, tidak terdapat pedestrian jalan utama di area sekitar lahan rumah adat, sirkulasi menuju rumah adat terdapat pada lahan samping kiri dan lahan samping kanan rumah adat

Bentuk perkerasan ke empat pekarangan petinggi rumah adat berupa perkerasan tanah uruk yang di padatkan serta bentuknya yang luas dan datar, perkerasan di topang oleh dinding penahan tanah berupa pasangan batu kali. Fungsi perkerasan digunakan sebagai area sirkulasi untuk mewedahi aktivitas pengguna rumah dan masyarakat sekitar. Area sirkulasi utama pada pekarangan merupakan area sirkulasi penghuni rumah untuk beraktivitas yang di tandai dengan warna biru pekat, area sirkulasi pendukung pada pekarangan merupakan area sirkulasi manusia yang berada di luar lahan pekarangan yang digunakan umum oleh masyarakat. Tipe 1 merupakan perkerasan pekarangan yang memiliki tata letak di sisi perkampungan, tipe 2 merupakan perkerasan pekarangan yang memiliki tata letak di tengah perkampungan.

3.4 Buildings

Buildings merupakan bangunan yang berperan penting dalam mewedahi aktivitas manusia yang dapat membentuk karakter lanskap melalui tata letak, massa bangunan, bentuk, identitas dan suasana yang diciptakan oleh bangunan, berikut ini merupakan tabel bangunannya.

Tabel 5 Buildings

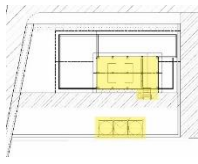
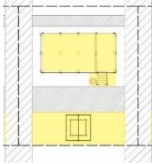
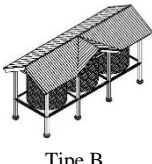
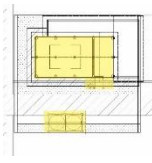
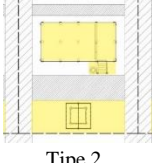

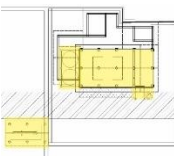
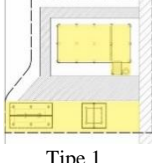

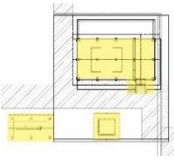
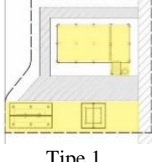

No	Kode rumah	Bentuk buildings	Tipe buildings	Keterangan
1	Rumah datuak tantamo		 Tipe 2	Bangunan rumah adat berbentuk panggung dengan material kayu yang menghadap ke arah timur yang memiliki bukaan pintu dan jendela pada tampak depan, atap berbentuk pelana yang memiliki 4 gonjong dengan material penutup atap seng, 1 gonjong hilang karena faktor usia, terdapat bangunan tambahan yang terhubung secara langsung dengan rumah adat yang berupa material kayu dan modern
2	Rumah datuak parpatihan sabatang		 Tipe 2	Bangunan rumah adat berbentuk panggung dengan material kayu yang menghadap ke arah timur yang memiliki bukaan pintu dan jendela pada tampak depan, atap berbentuk pelana yang memiliki 5 gonjong dengan material penutup atap seng, terdapat bangunan tambahan yang terhubung secara langsung dengan rumah adat yang berupa material kayu dan modern
3	Rumah datuak bandarokali		 Tipe 1	Bangunan rumah adat berbentuk panggung dengan material kayu yang menghadap ke arah timur yang memiliki bukaan pintu dan jendela pada tampak depan, atap berbentuk pelana yang memiliki 5 gonjong dengan material penutup atap seng, terdapat bangunan tambahan yang terhubung secara langsung dengan rumah adat yang berupa material kayu dan modern
4	Rumah datuak bandarokayo		 Tipe 1	Bangunan rumah adat berbentuk panggung dengan material kayu yang menghadap ke arah timur yang memiliki bukaan pintu dan jendela pada tampak depan, atap berbentuk pelana yang memiliki 5 gonjong dengan material penutup atap seng, terdapat bangunan tambahan yang terhubung secara langsung dengan rumah adat yang berupa material kayu dan modern

Bentuk bangunan ke empat rumah petinggi adat memiliki bentuk bangunan panggung dengan tinggi 1 meter, bukaan jendela dan pintu hanya terdapat di tampak depan dengan dinding bangunan kayu yang dilapisi susunan bambudi sisi samping dan belakang. Fungsi bangunan digunakan sebagai tempat tinggal dan musyawarah kerapatan adat dalam kaum atau suku serta ada yang digunakan sebagai homestay. Bangunan utama merupakan rumah adat, bangunan tambahan terdapat penambahan yang terhubung dengan bangunan adat untuk memenuhi kebutuhannya. Tipe 1 merupakan bangunan ukuran kecil, tipe 2 merupakan bangunan ukuran menengah.

3.5 Site Structure

Site structure merupakan elemen tiga dimensi atau elemen pendukung yang berada di pekarangan yang berperan sebagai elemen pendukung dalam lanskap seperti tangga, rangkang, cibuk dan lain lain yang mewadahi aktivitas area luar bangunan, berikut ini merupakan tabel elemen pendukungnya.

Tabel 6 Site structure

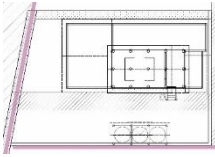
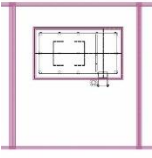
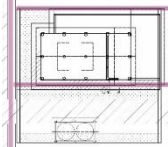
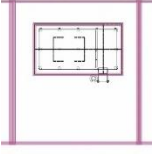
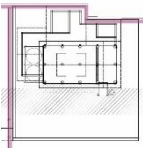
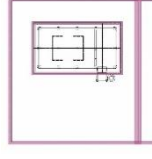
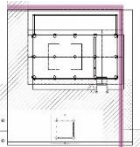
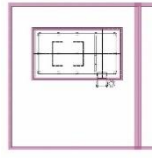
No	Kode rumah	Bentuk site structure	Tipe site structure	Tipe rangkiang	Keterangan
1	Rumah datuak tantamo		 Tipe 2	 Tipe B	<i>Rangkiang kaciak bulek sudah tidak ada, anak tangga 5 material kayu, cibuaq tidak ada, batu sandi 15 buah, kandang tidak difungsikan, tidak ada lasuang</i>
2	Rumah datuak parpatih nan sabatang		 Tipe 2	 Tipe C	<i>Rangkiang kaciak bulek sudah tidak ada, anak tangga 5 material kayu, cibuaq tidak ada, batu sandi 15 buah, kandang tidak difungsikan, tidak ada lasuang</i>
3	Rumah datuak bandaro kali		 Tipe 1	 Tipe D	<i>Rangkiang kaciak bulek sudah tidak ada, anak tangga 5 material beton, cibuaq tidak ada, batu sandi 15 buah, kandang tidak difungsikan, tidak ada lasuang</i>
4	Rumah datuak bandaro kayo		 Tipe 1	 Tipe A	<i>Rangkiang sibayau-bayau sudah tidak ada, anak tangga 5 material kayu, cibuaq tidak ada, batu sandi 15 buah, kandang tidak difungsikan, tidak ada lasuang</i>

Bentuk tata letak elemen pendukung ke empat pekarangan rumah petinggi adat sudah tidak memiliki elemen pendukung pada halamannya seperti rangkiang, lasuang dan lain lain. Elemen pendukung rangkiang digunakan sebagai penyimpan hasil panen berupa padi, lasuang digunakan sebagai alat penghalus bahan makanan, cibuaq digunakan sebagai wadah penampung air untuk membersihkan kaki, tangga digunakan sebagai penghubung elevasi antara permukaan tanah dan lantai bangunan rumah adat berbentuk panggung, kandang digunakan sebagai tempat hewan ternak dan batu sandi digunakan sebagai penghubung antara tiang bangunan dengan permukaan tanah untuk mencegah pelapukan dan menstabilkan bangunan serta memudahkannya dalam memindahkan atau membongkar bangunan. Tipe A rangkiang sibayau-bayau, tipe B rangkiang kaciak bulek 3 buah, tipe C rangkiang kaciak bulek 2 buah dan tipe D rangkiang kaciak bulek 2 buah yang terhubung ke bangunan adat. Tipe 1 merupakan elemen pendukung pekarangan yang tata letak pekarangannya berada di sisi perkampungan, tipe 2 merupakan elemen pendukung pekarangan yang tata letak pekarangannya berada di tengah perkampungan.

3.6 Water

Water merupakan air yang memiliki bentuk tidak tetap tergantung wadahnya dengan karakteristik statis atau tetap dan dinamis atau bergerak yang digunakan dalam lanskap sebagai elemen pendukung area lahan sekitar dan bangunan, berikut ini merupakan tabel elemen airnya.

Tabel 7 Water

No	Kode rumah	Bentuk water	Tipe water	Keterangan
1	Rumah datuak tantamo		 Tipe 2	Tidak terdapat saluran drainase yang berada di halaman rumah adat, terdapat saluran drainase yang berada di lahan depan dan samping kiri rumah adat, tidak terdapat kolam di sekeliling halaman rumah adat
2	Rumah datuak parpatih nan sabatang		 Tipe 2	Terdapat saluran drainase yang berada di halaman depan rumah adat, terdapat saluran drainase yang berada di lahan belakang dan samping kiri rumah adat, tidak terdapat kolam di sekeliling halaman rumah adat
3	Rumah datuak bandaro kali		 Tipe 1	Tidak terdapat saluran drainase yang berada di halaman rumah adat, terdapat saluran drainase yang berada di lahan samping kiri dan belakang rumah adat, tidak terdapat kolam di sekeliling halaman rumah adat
4	Rumah datuak bandaro kayo		 Tipe 1	Terdapat saluran drainase yang berada di halaman samping kanan rumah adat, terdapat saluran drainase yang berada di lahan belakang rumah adat, tidak terdapat kolam di sekeliling halaman rumah adat

Bentuk elemen air ke empat pekarangan rumah petinggi adat memiliki bentuk drainase dengan kedalaman rendah yang berada di halaman pekarangannya. Fungsi elemen air saluran drainase digunakan untuk mengalirkan air hujan untuk mencegah terjadinya genangan di halaman pekarangan dan mengalirkannya ke area sawah. Elemen air saluran drainase terdapat pada area sekitar lahan pekarangan, elemen air saluran drainase juga terdapat di sekitar halaman pekarangan. Tipe 1 merupakan elemen air pekarangan yang tata letak pekarangannya berada di sisi perkampungan, tipe 2 merupakan elemen air pekarangan yang tata letak pekarangannya berada di tengah perkampungan.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dari penelitian identifikasi elemen lanskap hardscape pekarangan rumah petinggi adat pada Jorong Sungai Dadok, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat dari elemen lanskap hardscapenya yang masih bertahan dan beberapa masih difungsikan yaitu bentuk lahan yang memiliki batasan fisik serta non fisik yang masih ada, vegetasi yang masih terdapat di setiap halaman depan, perkerasan yang terdapat di halaman dan lahan serta masih digunakan, bangunan rumah yang bertahan masih difungsikan sebagai tempat tinggal dan diwariskan secara turun temurun, beberapa elemen pendukung yang masih bertahan yang berada disekitar bangunan dan elemen air berupa drainase yang letaknya di area lahan serta halaman

dan masih difungsikan. Meskipun tidak memiliki elemen lanskap hardscape yang lengkap beberapa elemen penting lain masih bertahan dan masih difungsikan sampai sekarang yang memperlihatkan nilai budaya serta membentuk karakter dari lanskap pekarangan rumah adat Minangkabau.

Dari penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa elemen hardscape pekarangan rumah petinggi adat Jorong Sungai Dadok terlihat beberapa elemen masih bertahan baik secara tata letak, fungsi dan bentuk yang berdasarkan budaya adat Minangkabau karena faktor manusianya yang masih menggunakan peraturan adat, musyawarah serta perangkat adat dalam pengambilan keputusan untuk mengelola pekarangan, halaman, lahan serta elemen yang terdapat di suatu lahan pekarangan rumah adat, meskipun beberapa diantaranya sudah terdapat penambahan serta perubahan fungsi yang mempengaruhi bentuk fisik elemen lanskap hardscapenya.

4.2 Saran

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan maka saran yang diberikan berupa pemeliharaan elemen hardscape terutama rumah adat yang tersisa untuk menjaga kelestarian dari lanskap pekarangan petinggi rumah adat dan rumah adat lainnya serta mempertahankan tata letak, bentuk dan fungsinya karena termasuk dalam lanskap yang memiliki ciri khas dan karakteristik lanskap budaya Minangkabau.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Allah Swt karena telah memberikan rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada pembimbing yang telah membimbing serta memberi arahan kepada penulis dan pihak instansi terkait yaitu pengelola Kampuang sarugo yang telah bersedia mengijinkan penulis untuk meneliti tentang elemen lanskap hardscape pada pekarangan petinggi rumah adat di Jorong Sungai Dadok serta tidak lupa kepada pihak panitia senstesia.

Daftar Kepustakaan

- Aini, Q., Desain, P., & Indonesia, P. A. (2021). *Pergeseran Desain Bangnan Dalam Masa*. 8(2), 45–55.
- Azman, A. R., & Shahrudin, M. I. (2015). Menilai Estetika Lanskap Kampung Tradisional Melayu. *Prosiding Seminar Antarabangsa Ke 8: Ekologi, Habitat Manusia dan Perubahan Persekitaran, November*, 281–290.
- Barat, L., Pratiwi, R. A., Nabilah, R., & Wijayanti, G. M. (2021). *Kajian Signifikansi Lanskap Permukiman Tradisional Pekon*. 7(1), 115–122.
- Fikriyya, N., Silalahi, M., Zukarnaen, R. N., Helmanto, H., Putri, K., Soedirman, U. J., Tengah, J., Studi, P., Biologi, P., Keguruan, F., Kristen, U., Jl, I., Sutoyo, M., Riset, P., Tumbuhan, K., Raya, K., H, K. J. I., No, J., Barat, J., ... Barat, J. (2023). *Pengelolaan Satuan Lanskap Berbasis Kearifan Lokal*

Masyarakat Lereng Gunung Slamet (MLGS) di Kecamatan Paguyangan , Kabupaten Brebes , Jawa Tengah Management of Landscape Unit Based on the Wisdom of the Slamet Mountain Slope Community in Paguyangan Dist. 11(3), 344–354.

- Gayo, U. (2012). *Tipologi arsitektur tradisional gayo*. 1(1), 14–25.
- Hamka, Suryo Tri Harjanto, & Adhi Widayathara. (2021). Kriteria Pemilihan Material Softscape Dan Hardscape Lanskap Berkelanjutan Untuk Rancangan Taman Merah Kampung Pelangi Kota Malang. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 5(1), 17–28. <https://doi.org/10.36040/pawon.v5i1.3211>
- Indrawati. (2015). Pembentukan Lanskap Permukiman Perdesaan Berbasis Padepokan Bernuansa Islam di Desa Majasto. *Colloquium, University Research*, 213–226.
- Ir Hasmurdi Hasan. (2007). *Rumah Adat Minangkabau*. www.youtube.com
- Izzati, H., & Ikaputra, I. (2022). Lanskap Sebagai Proses Dan Produk (Lanskap Budaya, Lanskap Perkotaan, Dan Lanskap Perkotaan Bersejarah). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(1), 74. <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i1.947>
- Kustiwan, I. (2014). Pengertian Dasar dan Karakteristik Kota, Perkotaan, dan Perencanaan Kota. *Modul Perencanaan Kota*, 535. <http://repository.ut.ac.id/3999/1/ADPU4433-M1.pdf>
- Lanskap, M., Adat, P., Berbasis, L., & Lokal, B. (2022). *Ilmu konservasi*. 13, 1209–1222.
- Maulana, F., Agustina, I. H., Perencanaan, P., & Teknik, F. (2022). Identifikasi Pola Ruang Kampung Sarugo Jorong Sungai Dadok Nagari Koto Tinggi Kabupaten Limapuluh Kota. *Bandung Conference Series : Urban & Regional Planning, volume 2 n*, 616–625.
- Mirsa, R., Planning, M. T. U., Sain, U., Usm, M., Redaksi, T., & Hendra, A. (2015). *Penyunting / Editor*. 5(5).
- Radnawati, D., & Vabianto, A. (2018). Perencanaan dan Perancangan Lanskap Jalan Margonda Raya di Kota Depok. *Sainstech: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Sains dan Teknologi*, 25(1), 110–114. <https://doi.org/10.37277/stch.v25i1.145>
- Rahma, P. D. (2008). *Pola Tata Permukiman Tradisional Gampong Lubuk Sukon, Kabupaten Aceh Besar. volume 1 n(5)*, 172–189.
- Rosmalia, D., & Prasetya, L. E. (2017). *Kosmologi Elemen Lanskap Budaya Cirebon. 1*, B073–B082. <https://doi.org/10.32315/sem.1.b073>
- Salouw, E., & Ikaputra, I. (2022). Etimologi Saujana Sebagai Cultural Landscape. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(2), 156. <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i2.907>
- Sasongko, I. (1990). *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis BudayaA (Studi Kasus : Desa Puyung - Lombok Tengah)*. 1–8.
- Wahyuni, E. (2014). Identifikasi lansekap pada Taman Balekambang. *Sinektika* , Vol.13 No., 114–124. www.surakarta.go.id,
- Wuisang C E.V. (2016). Pelestarian Lansekap Budaya Indonesia : Mendokumentasikan Lansekap Vernakular Etnis Minahasa Di Wilayah Perdesaan Pesisir Pantai Kecamatan Kema, Sulawesi Utara. *Media Matrasain*, 13(3), 25–40.